

BAB IV PEMBAHASAN

A. Bacaan-Bacaan Zikir dalam Al-Qur'an dan Tafsir Al-Ṭabari

Al-Qur'an merupakan sumber dari berbagai ilmu ataupun berbagai model ibadah pad Allah *Subhānahū wa ta'ālā* . dalam penelitian ini akan mengutip bacaan berzikir yang hanya terfokus pada beberapa surah saja sebagaimana berikut:

1. QS. Al-Baqarah ayat 152

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ⁹⁵

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.⁹⁶

Asbabun nuzul ayat ini berkenaan dengan peristiwa pengalihan arah kiblat dari baitul Maqdis menjadi masjidil Haram dengan tujuan menyempurnakan nikmat kepada Allah. Peristiwa pengalihan kiblat adalah bentuk cobaan manusia untuk menguji keimanan mereka dan untuk mengetahui siapa yang munafik dan mendustai imannya. Orang-orang yang kurang akalunya dan ahli kitab akan memanfaatkan peristiwa besar tersebut dan menyebarkan desas-desus untuk menanamkan kebencian dan kedengkian terhadap orang-orang mukmin kemudian Allah menjelaskan dalam ayat tersebut.⁹⁷ Berdasarkan pendapat Al-Ṭabari maksud ayat di atas adalah memerintahkan orang-orang Mukmin untuk mengingat Allah, mentaati-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya maka Allah akan mengingat hamba-Nya dan menyayangi serta mengampuni-Nya. Adapun kata *وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ* dimaknai oleh Al-Ṭabari bahwa Allah memerintahkan orang-orang Mukmin untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan berupa Islam dan petunjuk agama yang telah disyariatkan

⁹⁵ QS. Al-Baqarah [2]: 152.

⁹⁶ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 38.

⁹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 298.

kepada nabi dan orang-orang pilihan. Pada kata *وَلَا تَكْفُرُونَ* Allah member peringatan pada hamba-Nya untuk tidak mengingkari kebaikan yang telah diberikan. Karena jika diingkari maka, Allah akan merampas nikmat tersebut tetapi jika manusia senantiasa bersyukur Allah akan menambah nikmat hamba-Nya dan menyempurnakan nikmat tersebut.⁹⁸

2. QS. Al-Baqarah ayat 200

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ⁹⁹

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.¹⁰⁰

Asbabun nuzul ayat ini adalah sebagaimana yang terdapat dalam sebuah riwayat yang ditulis oleh Ibnu Jarir dari Mujahid bahwa terdapat orang-orang Jahiliyah yang wukuf di musim panas. Kemudian sebagian dari mereka selalu membangga-banggakan nenek moyangnya yang telah membagikan makanan, meringankan beban dan membayar denda. Dengan kata lain, di saat wukuf mereka menyebut-nyebut apa yang pernah dilakukan nenek moyangnya lalu turunlah ayat ini.¹⁰¹ Menurut pendapat Al-Ṭabari maksud ayat *فَإِذَا قَضَيْتُمْ*

مَنَاسِكَكُمْ jika telah selesai dengan ibadah haji, maka kita diperintahkan untuk menyembelih binatang kurban dan berzikir kepada Allah saat menyembelih hewan kurbanmu. Ayat ini turun berkenaan dengan kebiasaan masyarakat jahiliyah yang setelah melakukan ibadah haji dan manasiknya mereka melakukan puji-pujian dan membangga-banggakan para pendahulu mereka. Sedang ayat ini

⁹⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari, *Tafsir Al-Ṭabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 667.

⁹⁹ QS. Al-Baqarah [2]: 200.

¹⁰⁰ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 48.

¹⁰¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, 300.

mempertegas perintah Allah untuk memperbanyak zikir dan melakukan pengangugang hanya pada Allah *Subhānahū wa ta'ālā*.¹⁰²

3. QS. Al-Baqarah ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ¹⁰³

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.¹⁰⁴

Adapun asbabun nuzul ayat ini berkenaan dengan peristiwa hijrahnya Rasulullah ke Madinah, saat itu Rasulullah dan pengikutnya merasa khawatir terhadap ancaman musuh lalu Allah menurunkan ayat ini sebagai bentuk perlindungan dan kekuatan pada Rasulullah dan umatnya.¹⁰⁵ Menurut pendapat Al-Ṭabari maksud ayat di atas adalah perintah untuk tidak menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Ayat ini adalah penjelasan Allah *Subhānahū wa ta'ālā* kepada orang-orang yang beriman terhadap Allah dan Rasul-Nya terkait beberapa macam keterangan orang-orang yang berselisih dalam hal tersebut bahkan hingga saling membunuh, sebagian lagi menjadi kafir dan sebagian yang lainnya

¹⁰² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari, *Tafsir...*, 450.

¹⁰³ QS. Al-Baqarah [2]: 255.

¹⁰⁴ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 63.

¹⁰⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, 350.

beriman. Maka sejatinya segala puji hanya milik Allah *Subhānahū wa ta'ālā* yang patut untuk disembah dan telah memberikan petunjuk yang benar.¹⁰⁶

4. QS. Al-Baqarah ayat 285-286

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ
رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٢٨٥) لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ
وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا
بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ (٢٨٦) ١٠٧

Rasul telah beriman kepada Al-Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali"(285). Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir"(286).¹⁰⁸

Ayat ini turun berkenaan dengan para sahabat yang merasa berat mengamalkan apa yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 284, mengetahui akan kondisi yang demikian ini kemudian Rasul meminta mereka selalu mentaati

¹⁰⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Tafsir...*, 429.

¹⁰⁷ QS. Al-Baqarah [2]: 285-286.

¹⁰⁸ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, hlm.

segala perintah Allah sebagaimana yang termaktub pada ayat tersebut.¹⁰⁹ Maksud dari ayat tersebut adalah *Rasul telah beriman kepada apa* (yaitu al-Qur`an dan wahyu yang lainnya) *yang diturunkan kepadanya dari Allah* (pemelihara dan pembimbingnya). Keimanan itu sedemikian matang sesudah Rasulullah sendiri mengalami kehadiran malaikat Jibril dengan mengantarkan wahyu Allah beserta tanda-tanda oleh Allah *Subhānahū wa ta'ālā . Orang-orang mukmin pun* (demikian). *Semuanya*, (termasuk Rasulullah serta orang muslim), *telah beriman kepada Allah* (percaya bahwa Allah wujud dan Maha Esa, Maha Kuasa, tidak ada sekutu bagi-Nya, Allah menyandang segala sifat sempurna dan Maha Suci dari segala kekurangan, mereka juga percaya tentang adanya) *malaikat-malaikat Allah* (yang merupakan hamba-hamba Allah yang taat melakukan segala hal yang Allah perintahkan kepada mereka dan menjauhi segala larangan-Nya, demikian juga mereka percaya dengan) *kitab-kitab Allah* (yang diturunkan kepada para rasul seperti zabur, taurat, injil dan al-Qur`an), dan (juga percaya kepada) *rasul-rasul Allah* (sebagai hamba-hamba Allah yang diperintahkan untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dan diridhai oleh Allah. Rasulullah bersama orang-orang mukmin berkata dengan sepenuh hati dan keyakinan yang dibuktikan oleh kenyataan amal mereka bahwa):

“Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, (pada sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan kami terhadap mereka sebagai utusan-utusan Allah), dan mereka (juga mengatakan: *“kami dengan apa yang Engkau perintahkan, ya Allah baik melalui wahyu yang terdapat dalam al-Qur`an maupun yang disampaikan melalui ucapan*

¹⁰⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, 372.

nabi-Mu) telah mendengar (artinya memahami) dan patuh (menjalankan perintah-perintah-Mu dan menjauhi segala larangan-Mu). Dan dengan rendah hati mereka berkata juga kendati telah melaksanakan tuntunan-Nya), kami mohon ampunan-Mu (yang sesuai dengan keagungan dan kemurahan serta keluasan ampunan-Mu, bukan yang sesuai keadaan kami yang serba kurang) wahai Tuhan (pemelihara) kami. (dalam kehidupan ini kami berada dalam kuasa dan pengendalian-Mu) dan hanya kepada-Mu (tidak kepada apa dan siapapun selain Engkau) tempat kembali (dalam segala urusan duniawi dan ukhrawi sipapun) kami yang memohon maupun selain kami.

Allah menyambut ucapan Rasulullah dan orang mukmin yang menyatakan bahwa *“kami telah mendengar dan patuh”*, serta permohonan ampun mereka, menyambutnya dengan berfirman: *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya”*. Karena itu, hendaklah masing-masing melakukan kewajibannya sepanjang kemampuannya dan sebaliknya jika dia tidak mampu maka Allah memberinya pilihan lain yang sesuai dengan kemampuannya. Setiap orang diperlakukan Allah dengan adil: *Dia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diupayakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.*

Menyambut pernyataan Allah ini, orang-orang mukmin itu melanjutkan doa mereka dengan berkata: *“janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa (disebabkan oleh kecerobohan kami) atau kami keliru”* (padahal kebenaran dapat kami rah sekali lagi) *Tuhan (pemelihara dan pembimbing) kami! Janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat (baik berupa kewajiban maupun sanksi hukum atau siksa) sebagaimana Engkau bebaskan*

*kepada orang-orang yang sebelum kami. Tuhan Kami! Janganlah Engkau bebaskan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya baik tuntutan maupun hukuman. Kami sadar bahwa dosa dan pelanggaran kami banyak, karena itu ma'afkanlah (hapus dosa-dosa) kami; Lindungilah kami (tutup aib kami dengan tidak menghukum kami akibat pelanggaran yang dilakukan) dan rahmatilah kami (dengan berbagai rahmat melebihi penghapusan dosa dan penutupan aib). Engkau adalah pelindung kami (karena itu) menangkan kami (dengan argumentasi dan dengan kekuatan fisik) menghadapi orang-orang kafir.*¹¹⁰

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dipahami gambaran sikap yang ditunjukkan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah. Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami pula bentuk perintah Allah untuk selalu berzikir kepada-Nya.

B. Isi Kandungan Bacaan-Bacaan Zikir dalam Tafsir Al-Ṭabari

Dari apa yang ada pada bacaan-bacaan yang telah diuraikan ada paling tidak beberapa hal yakni dua yaitu mengakui kebesarannya dan memohon perlindungan kepada Allah *Subhānahū wa ta'ālā* serta tidak ada Dia selainnya yang patut disembah serta tidak menyekutukan-Nya.

Ayat-ayat di atas tidak mengandung permohonan dari suatu apapun tetapi zikir dimaknai pada hakikatnya mengandung doa meski redaksinya tidak terdapat doa.

Memohon perlindungan kepada Allah menjadikan seseorang mendapatkan kekuatan dari yang Maha Pemilik Kekuatan. Dalam konteks memohon perlindungan Allah sebagaimana dengan membaca surah

¹¹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari, *Tafsir...*, 878-879.

mu'awidzatain perlu diingat bahwa kemampuan apa dan siapa saja sejatinya bersumber dari Allah. Setiap jenis makhluk telah ditentukan oleh Allah dan hukum-hukum yang mengaturnya. Sebagaimana ikan dapat menyelam dan hidup di dasar laut, burung yang dapat terbang, kelelawar yang dapat melihat cahaya matahari dan malam yang dijadikan penglihatan yang awas. Jin memiliki peraturan-peraturan berhubungan dengannya, berbeda tipis dengan peraturan-peraturan pada manusia. Akan tetapi harus diingat semua adalah kehendak yang merupakan ketetapan Allah *Subhānahū wa ta'ālā* yang telah diberikan pada seluruh makhluk-Nya.¹¹¹

Keburukan diri adalah potensi negatif yang ada dalam diri seseorang. Memohon perlindungan-Nya dalam hal ini artinya memohon agar potensi negatif tidak terbentuk dalam diri seseorang tersebut. Keburukan suatu perbuatan merupakan dosa-dosa yang telah dilakukan. Memohon perlindungan-Nya merupakan bentuk permohonan agar dampak dan sanksi dari dosa-dosa yang dilakukan tidak menimpa diri manusia.

Selanjutnya, kalau merujuk kepada zikir dalam artian sempit maka sejatinya ada banyak sekali kamilat-kalimat singkat yang dianjurkan oleh Rasulullah sebagai perantara zikir (mengingat Allah) di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Subhānallāh* (Maha Suci Allah)

Subhānallāh terbentuk dari kata *subhāna* yang diambil dari kata *sabaha* yang semula memiliki arti menjauh. Seseorang yang berenang diibaratkan

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, 80-81.

dengan kata *sabaha* yang seakar dengan kata *subhana* tersebut karena dengan berenang ia menjauh dari posisi asalnya.

Beberapa ayat al-Qur`an yang mengandung ucapan tasbih sejatinya menganjurkan umat manusia untuk mensucikan Allah sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ
بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا¹¹²

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.¹¹³

Maksud dari ayat di atas adalah bertasbih dengan secara terus menerus kepada Allah sebagai dzat yang Maha Kuasa dan Maha Suci. Tujuh lapisan langit dan bumi dengan segala isinya tidaklah luput dari sesuatu apapun melainkan bertasbih dengan memuji Allah tetapi banyak manusia yang tidak dapat memahami dan menghayatinya. Tetapi Allah Maha Pengampun, Allah mengampuni hamba-Nya yang memohon pengampunan-Nya.¹¹⁴

Bukan hanya itu saja, Allah juga memberikan pesan kepada Rasulullah saat menghadapi gangguan dan pemberontakan oleh kaum musyrik serta ditundanya sanksi atas mereka dalam firman Allah sebagai berikut:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ
غُرُوبِهَا وَمِنْ أَنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ¹¹⁵

¹¹² QS. Al-Isra' [17]: 44.

¹¹³ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an*..., 430.

¹¹⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Tafsir*..., 475.

¹¹⁵ QS. Thaha [20]: 130.

Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.¹¹⁶

Ayat di atas bermaksud untuk menjelaskan perintah kepada Rasulullah agar bersabar atas apa diucapkan oleh para pendusta agama. Rasulullah juga diperintahkan untuk bertasbih kepada Allah dan mensucikan Allah disertai dengan pujian kepada Allah baik saat matahari terbit dan sebelum matahari terbenam juga saat malam hari beserta di penghujung-pengujung waktu agar diperoleh ketenangan, kedamaian dan kesenangan dalam hati Rasulullah beserta pengikutnya.¹¹⁷

Tujuan ayat di atas adalah untuk menuntun Rasulullah dan umatnya agar bertasbih dan bertahmid serta melakukan salat dan berdoa guna menghadapi segala gangguan dan ancaman yang mana melalui tasbih dan tahmid tersebut akan didapati keridhoan dan ketenangan dalam hati.

2. *Alhamdulillah* (Segala Puji bagi Allah)

Alhamdulillah berasal dari kata *hamdalah* yang merupakan asal kata dari *ham* yang bermakna pujian atau ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas perbuatan maupun perilaku yang baik meski si pemuji tidak disentuh oleh sikap dan perbuatan baik tersebut. Inilah yang membedakan antara *hamdalah* dan syukur yang sebenarnya difungsikan untuk mengakui dengan ketulusan dan penuh kehormatan atas pemberian yang dianugerahkan pada yang bersyukur kepada siapa yang disyukuri tersebut. Kesyukuran sejatinya berawal dalam hati yang

¹¹⁶ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 492.

¹¹⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Tafsir...*, 679.

kemudian melahirkan suatu perkataan maupun perbuatan. Perkataan itu sendiri adalah lafad *hamdalah*.¹¹⁸

Memuji Allah sejatinya adalah ungkapan rasa syukur yang memenuhi jiwa si pemuji karena keberadaan makhluk sejak awal bumi diciptakan tidak lain adalah bentuk pemberian nikmat Allah yang mengundang rasa syukur dan pujian. Pada setiap waktu, setiap saat dan setiap langkah silih berganti anugerah Allah selalu dilimpahkan lalu menyatu dan tumpah ke seluruh makhluk-Nya terlebih kepada manusia. Oleh karena itu wajar jika kita dianjurkan untuk memulai segala sesuatu dengan memuji Allah dan mengakhirinya dengan pujian pula padaNya. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ¹¹⁹

Dan Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.¹²⁰

3. *Allāhu Akbar* (Allah Maha Besar)

Kalimat *Allāhu Akbar* sendiri sebenarnya adalah kalimat takbir yang menjelaskan tentang Allah itu dzat wujud dan yang Maha penguasa untuk mengatur seluruh alam. Saat ketika hambanya melantunkan takbir Allah *Subhānahū wa ta'ālā* mengerti dan sebagai makna lahiriah-Nya. sehingga setiap langkahnya berada dalam kerangka makna kalimat tersebut. Hal ini pada akhirnya melahirkan rasa memiliki serta kesediaan mempertahankan hakikat yang diucapkan di samping tertanam kesadaran akan kecil dan rendahnya segala

¹¹⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Tafsir...*, 563.

¹¹⁹ QS. Al-Qashash [28]: 70.

¹²⁰ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 621.

sesuatu selain-Nya, betapapun ia dinamai besar maupun agung dan pada saat yang sama pengucapnya merasa kuat an mampu untuk menghadapi segala hambatan karena dia telah menggantungkan dirinya sepenuhnya pada dzat yang Maha Agung yang mana kondisi demikian ini menjadikan seseorang tidak akan meminta perlindungan kecuali selain pada-Nya. Manusia akan senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini terjadi karena ada rasa *khauf* dan rasa kagum kepada Allah.¹²¹ Adapun perintah untuk mengucapkan bertakbir tercantum dalam ayat berikut ini:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلم يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلم
يَكُنْ لَهُ وِليٌّ مِنَ الدُّلِّ وَكَبَّرَهُ تَكْبِيرًا^{١٢٢}

Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."¹²³

4. *Lā Haula wa lā Quwwata illā Billāh (Hauqalah)*

Hauqalah berasal dari kata *hala yahulu* yang bermakna menghalangi.

Terdapat pula ulama yang memaknainya sebagai kata *hawwala yuhawwilu* yang berarti mengalihkan. *Hauqalah* mengandung arti bahwa tidak ada kemampuan untuk menghalangi dan menampik sesuatu bencana (hal-hal yang terasa tidak berkenan di hati) dan tidak ada juga kekuatan untuk mendatangkan kemasalahatan (dan hal-hal baik kecuali dari Allah). Sedangkan kata *hauqalah* yang dimaknai sebagai peralihan artinya tidak ada peralihan dari suatu keadaan maupun pekerjaan selain atas izin Allah.

¹²¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Tafsir...*, 734.

¹²² QS. Al-Isra' [17]: 111.

¹²³ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 441.

Sejatinya lafadz *hauqalah* menjadi pendorong bagi seseorang untuk hanya berpangku tangan kepada ketetapan Allah. Ia diucapkan pada kondisi seseorang yang tidak sesuai yang diharapkan bertujuan ditanamkan dalam hati dan pikiran atas semua kerja keras serta usaha tetap, semua atas kehendak Allah *Subhānahū wa ta'ālā* sehingga tidak putus asa apa yang didapat. Sebagaimana firman Allah di bawah ini:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢) لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٢٣) ١٢٤

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhmahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (22). (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (23).¹²⁵

5. *Lā Ilaḥillāllāh* (Tiada Tuhan Selain Allah)

Kalimat tahlil sejatinya merupakan kalimat tauhid. Kata *Ilah* sendiri diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan makna tuhan berakar dari kata penyembahan sehingga *ilah* adalah segala hal yang disembah baik itu penyembahan yang dibenarkan menurut Islam yaitu dzat yang Maha Esa yaitu Allah yang tidak ada sekutu baginya sebagaimana dalam firman Allah sebagai berikut:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ١٢٦

¹²⁴ QS. Al-Hadid [57]: 22-23.

¹²⁵ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 904.

¹²⁶ QS. Al-Anbiya [23]: 22.

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.¹²⁷

6. *Astagfirullāh*

Kata *Astagfirullāh* sendiri berasal dari kata *ghafara* yang bermakna menutup. Ada yang juga yang memaknainya sebagai sejenis tumbuhan yang berfungsi mengobati luka. Jika mengacu pada pendapat pertama maka lafadz *astagfirullah* bermakna permohonan agar Allah menutup aib dan doa si pemohon sedang jika mengacu pada pendapat kedua maka bermakna memohon anugerah Allah atas ampunan dosa-dosa yang telah diperbuat untuk mengobati kesembuhan jiwa dengan terhapusnya dosa-dosa.¹²⁸ Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ
الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ
رَءُوفٌ رَحِيمٌ^{١٢٩}

Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang Ansar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.¹³⁰

C. Zikir Menurut Al-Ṭabari

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa zikir adalah suatu upaya untuk mengingat Allah sebagai satu-satunya tuhan yang wajib untuk disembah. zikir juga bagian dari kegiatan yang dapat membentuk ingatan kita akan keesaan Allah. zikir pula yang menjadikan Allah mengingat hamba-Nya

¹²⁷ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 498.

¹²⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari, *Tafsir...*, 754.

¹²⁹ QS. At-Taubah [9]: 117.

¹³⁰ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 300.

karena hambaNya mengingat Allah sebagaimana dalam surah Al-Baqarah ayat 152 sebagai berikut:

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ¹³¹

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.¹³²

Adapun zikir menurut al-Ṭabari diantaranya adalah sebagai berikut:¹³³

1. Zikir sebagai penyembuh penyakit yang mana sebagaimana ayat-ayat al-Qur`an yang dapat memperbaiki jiwa manusia.
2. Menjadi sebuah nasehat baik sebagai media yang memberikan kebahagiaan dan memberikan peringatan kepada manusia.
3. Zikir juga merupakan obat dari segala bentuk penyakit hati seperti sirik, nifak dan lain sebagainya yang mana sikap-sikap tersebut akan menjadikan keragu-raguan dalam hati manusia hingga menjadikan mereka durhaka. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam al-Qur`an sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا^{١٣٤}

Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian.¹³⁵

¹³¹ QS. Al-Baqarah [2]: 152

¹³² Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an*..., 38.

¹³³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari, *Tafsir*..., 757.

¹³⁴ QS. Al-Isra' [17]: 82.

¹³⁵ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an*..., 435.

Ayat di atas memaparkan bahwa setiap hati orang-orang yang beriman merasa damai dengan selalu berzikir pada Allah *Subhānahū wa ta'ālā* . dengan bacaan yang dibacakan seseorang akan menjadi tenang dan bertambah damai dalam hati.

Allah *Subhānahū wa ta'ālā* menggunakan kata-kata yang baik, begitu al-Ṭabari mengungkapkan sumber dari berbagai macam kejadian dan peristiwa yang telah terangkum dalam Al-Qur`an membuat hati bagi para yang suka berzikir menjadi tenang dengan rangkaian renungan-renungan yang telah di kisahkan dalam Al-Qur`an.

Jadi, orang yang jiwanya telah mencapai tingkat *muṭma'innah* adalah yang hatinya telah tenteram karena selalu mengingat Allah di manapun dan kapan pun dia berada. Dia selalu tenang dalam mengarungi kehidupan di dunia dan pasrah dan ridha terhadap apa yang diberikan Allah kepadanya. Menurut teori analisis wacana, dari segi maknanya zikir memang diartikan sebagai cara seseorang dekat dengan tuhan. Hal menguraikan bahwa terdapat keunikan antara hubungan manusia dengan tuhan. Hal ini menjadi landasan utama dalam setiap pembahasan tentang manusia termasuk pembahasan mengenai ketenangan hati manusia. Hubungan antara manusia dengan tuhan tidak seperti hubungan antara dua makhluk yang sama sifatnya, sebagaimana hubungan antara sesama manusia melainkan hubungan antara minor dengan mayor.¹³⁶ Hubungan tersebut menciptakan ketenangan batin yang berpengaruh terhadap diri seseorang. Inilah salah satu fungsi dari zikir yang umumnya juga dilakukan oleh orang sufi sebagaimana yang dilakukan oleh al-Ṭabari.

¹³⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana Penghantar ...*, 45.

Adapun terkait macam-macamnya zikir, al-Ṭabari juga menyebut bahwa zikir itu terdiri dari tiga macam:¹³⁷

1. Zikir hati yaitu bentuk zikir yang dilakukan guna mengingat Allah *Subhānahū wa ta'ālā* dengan diungkapkan dalam hati saja artinya seseorang yang melakukan zikir di dalam hatinya, ia hanya menyebut Allah melalui hatinya dengan penuh perenungan yang khusyuk. Sebagaimana yang telah disebut, zikir jenis ini juga dapat dimaknai sebagai zikir dengan lidah dan hati yang mana lidah seseorang mengucapkan lafadz zikir secara pelan-pelan sedangkan hatinya berupaya mendalami dan mengingat lafadz zikir secara khusyuk dan penuh dengan perenungan dan penghayatan. Seseorang yang telah mampu melakukan zikir ini maka ia akan merasa dalam hatinya senantiasa memiliki keterikatan dan hubungan dengan Allah *Subhānahū wa ta'ālā*, orang tersebut akan selalu merasa ia bersama Allah di manapun dan kapanpun. Seseorang yang umumnya melakukan zikir ini akan senantiasa merasa dekat dengan Allah *Subhānahū wa ta'ālā* melalui zikir yang dilakukan dan selalu merasa diawasi oleh Allah *Subhānahū wa ta'ālā*.
2. Zikir lisan sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa jenis zikir ini didefinisikan sebagai bentuk zikir yang diungkapkan secara lisan dan dapat didengar oleh telinga baik dari orang yang mengucapkan lafadz zikir tersebut maupun orang lain yang ada disekitarnya. Adapun bentuk zikir ini biasanya diterapkan

¹³⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari, *Tafsir...*, 807.

dengan cara mengucapkan kamilat tauhid, seperti tahlil, tahmid, tasbih dan sebagainya. bukan hanya itu saja, zikir jenis ini dilakukan dengan seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniyah yang dilakukan tidak terbatas tempat dan waktu sebagai bentuk upaya menjaga dan memelihara jiwa raga dari segala bentuk hal-hal yang dimurkai oleh Allah *Subhānahū wa ta'ālā* . Hal ini dapat disimpulkan bahwa zikir dengan lisan merupakan bentuk menyebut Allah dengan huruf maupun suara.

3. Zikir pikiran yaitu mencoba untuk memahami atau merenungi serta memikirkan ciptaan Allah *Subhānahū wa ta'ālā* tentang langit dan bumi, merenungi diri sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah dan hamba Allah *Subhānahū wa ta'ālā* yang sempurna serta merenungi kandungan al-Qur'an untuk mengingat Allah melalui pemikirannya. Zikir jenis ini adalah zikir yang biasanya dilakukan sebagai bentuk kekaguman atas apa yang diciptakan oleh Allah *Subhānahū wa ta'ālā*. Zikir pikiran adalah bentuk upaya seseorang dalam memahami kuasa Allah *Subhānahū wa ta'ālā* .

Zikir dengan keragaman jenisnya sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu guna mengingat Allah *Subhānahū wa ta'ālā* dan upaya mendekatkan diri padanya karena zikir adalah amalan yang disenangi oleh Allah maka sudah semestinya seorang hamba harus mampu mengamalkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan begitu istiqomah. Zikir merupakan cara agar seseorang dapat memperoleh ketenangan jiwa. Zikir yang dilakukan dengan kesadaran pikiran beserta hati yang penuh dengan kesucian maka akan menjadi suatu hal yang luar biasa dan mengandung daya yang sangat tinggi hingga

akhirnya mampu berimplikasi pada kekuatan di dalam lubuk hati yang paling dalam untuk kemudian melahirkan suatu bentuk sikap dan pemikiran yang positif.

Zikir sebenarnya dirumuskan sebagai bentuk ibadah manusia kepada Allah *Subhānahū wa ta'ālā* , sebagai bagian dari rangkaian implementasi iman dan Islam serta menjadi bagian dari doa yang memberikan manfaat begitu besar dalam kehidupan seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Seseorang yang senantiasa melakukan zikir tidak akan merasakan segala hal yang dinamakan penyakit hati baik itu keragu-raguan maupun yang lainnya karena sejatinya seseorang yang menyibukkan dirinya dengan berzikir maka akan merasa hatinya dipenuhi dengan ketenangan dan kedamaian.

Setiap jiwa yang telah merasa yakin kepada perkara hak dan tidak ada lagi perasaan ragu. Maka orang tersebut telah berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan syari'at, sehingga orang tersebut tidak mudah terpengaruh oleh dorongan nafsu syahwat dan berbagai keinginan.

Sesuai dengan ayat di atas, orang-orang yang tidak berlaku tamak pada kekayaan dan tidak berkecil hati serta tidak mengeluh tatkala ditimpa kemiskinan, maka orang tersebut akan kembali ke tempat yang terhormat di sisi Tuhan.

Karenanya, manfaat dari selalu berzikir Allah, pada akhirnya membawa seseorang ke dalam golongan hamba-hambanya yang Ṣālihin dan mukramin. Kemudian al-Ṭabari menyebutkan bahwa perumpamaan jiwa-jiwa yang suci bagaikan cermin yang saling berhadapan, di mana yang satu memancarkan sinar kepada yang lainnya. seolah-olah mereka berasal dari satu tempat pendadaran yang sama ketika mereka hidup di dunia dan mereka

menyibukkan diri untuk berhias dengan ma'rifat dan ilmu pengetahuan. Sehingga ketika jiwa-jiwa itu telah berpaling dan berpisah dari badan mereka, maka jiwa-jiwa tersebut saling mendekat satu sama lain, penuh rasa kasih sayang dan ketulusan hati serta mempunyai hubungan yang baik.¹³⁸

Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa zikir menurut al-Ṭabari sebagai penyembuh jiwa-jiwa manusia. Zikir berperan dalam kemanfaatan dan kemaslahatan umat manusia yang mana melalui zikir seseorang dapat menemukan ketentraman dan kedamaian dalam hatinya. Seseorang yang merasakan ketentraman dan kedamaian dalam hati menjadi suatu ciri sebagai orang-orang yang senantiasa mengingat Allah dalam hatinya karena tidak ada kegelisahan dan keraguan dalam hatinya.

Menurut al-Ṭabari Allah akan memberikan bencana dan siksaan kepada orang-orang yang melalai kan dari berzikir kepada-Nya. Begitu juga setelah mereka berpaling dari peringatan Rasulullah, mereka meninggalkan dan melupakan petunjuk para Rasul yang diutus Allah, mereka terus menerus melakukan kekufuran dan pembangkangan, di samping terbelenggu dalam taqlid kepada tradisi orang-orang sebelum mereka. Oleh karena, Allah menguji mereka dengan membuka pintu-pintu rezeki, dengan berbagai kebaikan, kesenangan hidup, kesehatan jasmani serta keamanan terhadap jiwa dan ruhnya. Tetapi berbagai kenikmatan tersebut tidak bisa memberikan pelajaran dan pendidikan kepada mereka yang lalai, dan mereka juga tidak pernah bersyukur atas nikmat-nikmat yang Allah berikan. Malah sebaliknya, mereka semakin mengingkari dan

¹³⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari, *Tafsir...*, 759.

sombong, walaupun bencana dan malapetaka telah ditimpakan ke atas mereka.¹³⁹

Sungguh Allah memberikan kepada orang yang mengikuti petunjuk-Nyadan berpegang teguh kepada agama-Nya kehidupan yang tenang tanpa adanya duka cita, dan memberikan kepada orang yang berpaling dari agama-Nya suatu kesengsaraan dan kepayahan, dan di akhirat dia akan merasakan kepayahan, kesempitan serta penderitaan yang lebih berat dan besar.

Sesuai dengan paparan ayat-ayat tentang orang-orang yang mengabaikan zikir (mengingat dan mengagungkan) Allah, dapat diambil kesimpulan bahwa Allah mengingatkan orang-orang yang beriman akan perintah dan kewajiban untuk selalu memuji Allah atas berbagai nikmat yang telah dilimpahkan kepada ciptaannya, bukan saja atas manusia, tapi juga seluruh makhluk hidup di muka bumi.

D. Implikasi Zikir bagi Kehidupan

Sejatinya dengan berzikir yaitu mengingat Allah dan merenungi kuasa serta sifat dan perbuatan dan juga nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya akan menghasilkan ketenangan batin¹⁴⁰ sebagaimana firman Allah berikut ini:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ^{١٤١}

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.¹⁴²

Sesuai dengan firman Allah tersebut maka dapat dipahami bahwa sikap seseorang yang tidak stabil cenderung mengalami konflik batin yang tidak berkesudahan. Hubungan interaksi menjadi suatu fungsi yang melahirkan sebuah

¹³⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari, *Tafsir...*, 805.

¹⁴⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari, *Tafsir...*, 870.

¹⁴¹ QS. Ar-Ra'd [13]: 28.

¹⁴² Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 373.

keadaan tertentu yang akan mengganggu keadaan psikologis seseorang. Proses inilah menjadi potensi manusia untuk mengolah hatinya pada keadaan tertentu yang memunculkan keadaan psikolog dengan tipe dan mutu serta kualitas yang sebenarnya pada diri manusia.

Pengetahuan akan menjadi sebuah keimanan yang ditimbulkan dari kesadaran akan kebesaran Allah *Subhānahū wa ta'ālā* dengan begitu akan muncul dalam hati serta pikiran manusia kedamaian dan ketenangan. Ketika seseorang menyadari akan selalu mengingat Allah *Subhānahū wa ta'ālā* sebagai sang pencipta alam semesta satu-satunya dan tidak ada tandingannya. Melalui perenungan dengan menyebut nama-Nya dan selalu mengingat-Nya akan melahirkan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa. Adapun implikasi positif jika seseorang selalu berzikir kepada Allah antara lain sebagai berikut:¹⁴³

1. Menghilangkan segala kerisauan dan kecemasan serta dapat mendatangkan kebahagiaan dan ketenangan dalam hati manusia.
2. Melenyapkan segala keburukan.
3. Memperkuat hati dan jiwa raga,
4. Memunculkan sikap merasa diawasi oleh Allah sehingga selalu mengupayakan perilaku ihsan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Menghindarkan seseorang dari segala bentuk perkataan maupun perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Setelah membaca dan menguraikan berbagai hal tentang zikir, maka sejatinya ada banyak sekali pengaruh atau implikasi zikir yang begitu besar dalam kehidupan manusia. Seseorang yang membiasakan dirinya melakukan zikir akan

¹⁴³ Amin, dkk. *Etika Berzikir*, (Jakarta: Amzah, 2013), 4.

memperoleh apa yang tidak didapatkan oleh orang yang tidak membiasakan diri untuk berzikir. Zikir bukan hanya memberikan ketenangan jiwa dan hati seseorang tetapi juga memberikan keistimewaan pahala yang agung dan yang paling penting adalah dapat memberikan keridhoan Allah *Subhānahū wa ta'ālā*. Hal inilah yang menjadikan zikir sebagai suatu hal yang paling utama yang dianjurkan kepada umat Islam.

Zikir memiliki keutamaan yang luar biasa, salah satunya sebagaimana yang telah disebutkan bahwa melalui zikir seseorang akan memperoleh kasih sayang dan rahmat dari Allah *Subhānahū wa ta'ālā*. Seseorang yang senantiasa membiasakan diri dan keluarganya untuk melakukan zikir maka Allah *Subhānahū wa ta'ālā* akan mendatangkan ketenangan jiwa, keberkahan dan rahmat dalam diri seorang hamba dan keluarganya. Zikir yang dilakukan haruslah disertai dengan bentuk penghayatan dan perenungan dengan khusyuk dan tawadhu' guna lebih menghayati dan meresapi setiap lafadz zikir yang diucapkan.¹⁴⁴

Tidak hanya itu saja, ada beberapa hal yang harus dimengerti terkait zikir, bahwa sejatinya zikir juga mampu menjadikan alat atau media guna membersihkan hati dan pikiran seseorang. Definisi dari membersihkan hati di sini lebih kepada hati yang cenderung cinta kepada segala hal yang bersifat materi dan duniawi serta menjauhkan hati dari segala bentuk penyakit hati baik itu kesedihan, iri, dengki, kekhawatiran, kecemasan dan lain sebagainya.¹⁴⁵

Setiap manusia tentu pernah mengalami segala hal yang membuat hati menjadi gelisah, bersedih dan hanya berorientasi atau fokus pada hal-hal yang bersifat keduniawian. Inilah yang seharusnya dapat diantisipasi dengan melakukan

¹⁴⁴ Amin, dkk. *Etika Berzikir*, 6.

¹⁴⁵ Danang Baskoro, *Self Healing*, (Wiyung: CV. Brilian Angkasa Jaya, 2020), 43.

zikir kepada Allah *Subhānahū wa ta'ālā* . Dengan melakukan zikir, hal tersebut menunjukkan seseorang bersedia dan ingin membebaskan hatinya dari ikatan keduniawian yang dapat berdampak buruk bagi hati dan kehidupan seorang hamba.¹⁴⁶ Melalui zikir, maka hati akan lebih bersinar dan bercahaya karena apa yang membuat hati keruh oleh hal-hal yang bersifat duniawi dapat hilang dan ditepis dengan bentuk kecintaan yang tinggi pada Allah *Subhānahū wa ta'ālā* dengan senantiasa mengingat ciptaan-Nya, merenungi segala bentuk kasih sayang yang telah diberikan kepada hamba-Nya dan mensyukuri apa yang telah diberikan selama ini.

E. Analisis Kognisi Sosial Zikir Menurut Tafsir Al-Ṭabari

Dimensi kognisi sosial digunakan untuk mengetahui bagaimana suatu wacana diproduksi. Hal ini karena analisis wacana kritis tidak hanya dibatasi dengan struktur teks, akan tetapi juga menunjukkan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi seorang tokoh yang memproduksi suatu wacana. Kognisi sosial mencakup kepercayaan, representasi sosial bersama dari suatu komunitas, pengetahuan, ideologi, nilai, sikap serta sikap.¹⁴⁷

Al-Ṭabari merupakan ulama yang sangat mengutamakan ilmu pengetahuan dan kecintaannya pada ilmu bahkan sejak dini. Bukan hanya dikenal kedalaman ilmunya tentang al-Qur'an dan hadis, beliau juga memiliki ingatan yang sangat kuat. Tidak hanya itu saja, beliau sangat menjaga sifat zuhud, wira'i dan qana'ah telah melekat dalam dirinya. Dia merasa sangat takut dan mengingat bahwa selalu ada Allah yang mengawasi segala tingkah laku hamba-Nya. Bahkan karena begitu kuatnya nilai-nilai sufi dalam dirinya, Al-Ṭabari merasa takut menjabat sebagai

¹⁴⁶ Khairunnas Rajab, *Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2019), 40.

¹⁴⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis...*, 259

qadi jika berlaku tidak adil sehingga dapat menodai kesucian ilmunya. Kepribadiannya ini juga tertuang dalam penafsirannya yang bercorak sufi sebagaimana penafsiran Al-Ṭabari yang diindikasikan memiliki muatan tasawuf yang lengkap dan mendalam. Hal tersebut dapat dilihat pada saat Al-Ṭabari menafsirkan QS. Yasin ayat 40 sebagai berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا
يَعْلَمُونَ^{١٤٨}

Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.¹⁴⁹

Menurut Al-Ṭabari kata yasbahūn memiliki makna yajrūn yang artinya orang yang bertasbih merupakan orang yang menyegerakan dirinya untuk mensucikan diri dan membebaskan dirinya dari segala keburukan atau orang yang menyegerakan untuk melakukan ibadah kepada Allah.

¹⁴⁸ QS. Yasin [36]: 40.

¹⁴⁹ Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 710.